

## PERBEDAAN HASIL JAHITAN GAUN MENGGUNAKAN POLA PRAKTIS DAN POLA MEYNEKE PADA SISWA KELAS XI

**Yasinta Wea Ari**

[yasintaweal53@gmail.com](mailto:yasintaweal53@gmail.com)

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga,  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Jl. Batikan UH III/1043 Yogyakarta

### ABSTRACT

*The purpose of the research is to know the difference in the results of the stitches to make dress using Practical pattern and Meyneke pattern. Type of research used in this study is Quasi Experiment. Validity test using the formula Aikens V obtained 22 valid items and reliability testing using the consistency between rater obtained rater 1 =85 and rater 2 =82. Descriptive research results indicate that the tendency of the stitching results using a Practical pattern has Mean value of 148.27, and Meyneke pattern has Mean value of 152.40. Value of the t test, obtained  $t_{count} = -1,517$  and  $t_{table}$  at the 5% level with  $df = 19$ , which is 2.093 ( $t_{count} < t_{table}$ ), it means there are no positive and significant differences between the results of the stitching of the dress using the Practical and Meyneke pattern of the XI grade students of Karya Rini Vocational High School, Yogyakarta.*

*Keywords: Stitching Results, Practical Pattern, Meyneke Pattern*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang berperan untuk membentuk peserta didik menjadi sumber daya manusia yang memiliki keahlian profesional, produktif, kreatif, mandiri, unggul, dan berakhlak mulia sebagai aset bangsa dalam menyukkseskan pembangunan nasional. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga pendidikan yang bertanggungjawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 15 mengatakan pendidikan kejuruan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan tertentu [1].

Sekolah Menengah Kejuruan Karya Rini merupakan salah satu sekolah kejuruan yang terletak di jalan Laksda Adisucipto No. 86, Yogyakarta. Salah

satu jurusan yang terdapat di SMK Karya Rini adalah jurusan Tata Busana yang tergolong dalam kelompok SMK Pariwisata. Ilmu tata busana merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara memilih, mengatur dan memperbaiki, yakni dalam hal ini busana, sehingga diperoleh busana yang lebih serasi dan indah [2].

Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat akan busana semakin meningkat menyebabkan semakin tinggi produksi busana. Hal ini memberi dampak pada perancang untuk lebih aktif dan giat dalam menciptakan dan merancang berbagai macam bentuk atau model busana. Perancang dan pembuat busana termasuk pelajar jurusan Tata Busana dituntut harus mampu dan terampil dalam menciptakan dan menghasilkan karya seni khususnya dalam bidang busana untuk menghasilkan busana yang berkualitas.

Pembuatan pola merupakan salah satu bagian penting dalam menciptakan

produk busana. Pola dalam bidang jahit-menjahit artinya suatu potongan kain atau potongan kertas yang dapat dipakai sebagai contoh untuk membuat baju ketika bahan digunting [3]. Ada beberapa macam pola yang dapat digunakan untuk membuat busana, yaitu pola standar, pola cetak, dan pola konstruksi. Pola standar adalah pola yang dibuat berdasarkan ukuran umum atau ukuran yang telah distandarkan, seperti ukuran *Small (S)*, *Medium (M)*, *Large (L)*, dan *Extra Large (XL)* yang dalam pemakaiannya diperlukan penyesuaian menurut ukuran si pemakai. Pola cetak merupakan pola yang dibuat dengan cara dicetak dan penggunaannya lebih praktis dan dapat digunakan untuk membuat pakaian dalam jumlah yang banyak. Namun, hasil pakaian yang dibuat tidak selamanya pas dibadan, model busana terbatas, dan harus merubah kembali pola sesuai dengan bentuk badan seseorang.

Dilihat dari kelebihan maupun kekurangan penggunaan ketiga macam pola tersebut, pembuatan busana dengan teknik konstruksi lebih baik dibandingkan dengan menggunakan pola standar dan pola cetak karena pola konstruksi dapat digambar untuk semua macam bentuk badan dengan berbagai perbandingan. Pola teknik konstruksi merupakan pola yang dibuat berdasarkan ukuran badan dan dikerjakan diatas tempat yang datar disertai petunjuk pembuatan pola [4]. Pembuatan pola konstruksi lebih rumit dan memerlukan waktu yang lebih lama, tetapi hasilnya lebih baik dan sesuai dengan bentuk tubuh pemakai.

Pola Praktis dan pola *Meyneke* merupakan sistem pola konstruksi yang umumnya digunakan dalam pembuatan busana. Pola Praktis merupakan pola dasar yang sering dipakai dalam membuat pola busana karena lebih sederhana. Pola sistem praktis adalah suatu metode atau cara membuat pola dasar dengan menggunakan teknik atau cara yang cepat dan praktis [5]. Pola dasar praktis merupakan pola dasar yang telah

dimodifikasi. Ukuran yang digunakan untuk membuat pola dasar sistem praktis adalah ukuran lingkar badan, ukuran lingkar leher, ukuran lingkar pinggang, ukuran panjang punggung, lebar punggung, panjang muka, lebar muka, panjang sisi, tinggi dada, jarak payudara dan ukuran panjang bahu. Pola bagian muka dan belakang sistem Praktis memiliki dua buah kupnat pada bagian kanan dan kirinya.

Teknik pembuatan pola praktis pada setiap tempat berbeda dengan teknik pembuatan pola lain karena pola dasar sistem praktis biasanya dibuat berdasarkan dari kebiasaan atau modifikasi dari pembuat pola yang kemudian dipatenkan karena anggapan pola dasar lebih mudah dibuat dibandingkan dengan pola dasar lainnya. Pola praktis dapat digunakan untuk berbagai macam busana karena lebih mudah dan mempercepat siswa dalam pembuatan pola. Teknik pembuatannya sederhana sehingga lebih efisien dan cepat dalam pengerjaannya.

Pola *Meyneke* merupakan sistem pola konstruksi yang dikembangkan oleh J.H. *Meyneke* dari Jerman dan Belanda. Pola *Meyneke* memiliki kupnat di pinggang dan bahu yang pada umumnya memerlukan ukuran uji sebagai acuan untuk pengecekan pola dan meminimalisir kesalahan pada hasil busana karena serongnya bahu sering jatuh tidak tepat dan lebih ke belakang [6]. Ukuran uji atau ukuran kontrol diukur dari tengah muka depan dipinggang serong melalui puncak payudara keujung bahu terendah, baca angka ukuran, teruskan serong ke tengah belakang dipinggang.

Cara pengambilan ukuran detail dan lebih lengkap karena sistem pola *Meyneke* menggunakan ukuran uji atau ukuran kontrol. Pola busana ini biasa digunakan untuk busana pas badan seperti lingerie, kebaya dan gaun. Hasil jahitan lipit kup cukup besar pada bahu disesuaikan dengan bentuk besar buah

dada karena selisih lingkar badan dan lebar bahu. Lipit kup pada orang kurus dapat kecil dan lipit kup pada orang bertubuh gemuk dapat besar. Pola *Meyneke* memiliki hasil kup terbaik, bentuk feminim kewanitaan nampak dengan baik mulai konstruksi dari bawah ke atas [3].

Pola *Meyneke* memiliki tingkat kenyamanan yang lebih tinggi pada pembuatan gaun untuk wanita bertubuh gemuk, kedudukan titik-titik pas lebih nyaman. Ukuran-ukuran yang dipakai untuk membuat pola *Meyneke* adalah ukuran lingkar leher, lingkar badan, ukuran lingkar pinggang, ukuran lingkar panggul, ukuran panjang punggung, ukuran lebar punggung, ukuran panjang muka, ukuran lebar muka, ukuran tinggi dada, ukuran tinggi panggul, ukuran panjang sisi, ukuran lingkar kerung lengan, panjang lengan, ukuran panjang bahu, dan ukuran uji atau ukuran kontrol.

Penelitian tentang analisis ketepatan titik pas menggunakan pola *Sonny* dan pola Praktis menunjukkan bahwa pola Praktis sering digunakan karena pembuatannya lebih mudah dan mempercepat dalam pembuatan pola. Hasil analisis yang dilakukan menyatakan bahwa pola Praktis memiliki tingkat kenyamanan lebih tinggi dan tingkat ketepatan dalam pembuatan pola yang cukup baik [5]. Penelitian lain tentang penyesuaian pola dasar sistem *Meyneke* menunjukkan bahwa penggunaan pola dasar sistem *Meyneke* cocok digunakan untuk membuat berbagai macam pola busana karena busana yang dihasilkan enak dipakai, pas dibadan, tidak terlalu longgar dan tidak terlalu sempit [6].

Pembuatan pola yang berkualitas sangat mempengaruhi hasil jahitan yang dibuat. Hasil jahitan terdiri dari dua kata, yakni hasil dan jahitan. Hasil merupakan prestasi dari kegiatan yang telah dikerjakan dan diciptakan baik secara individu maupun kelompok [7]. Jahitan bisa diartikan cara menjahit, hasil menjahit dan barang apa yang dijahit.

Jahitan merupakan hasil dari melekatkan dan menyatukan bahan dengan menggunakan jarum dan benang. Berdasarkan penjelasan, dapat disimpulkan bahwa hasil jahitan adalah sesuatu yang diperoleh dengan melakukan suatu usaha atau kerja yang telah direncanakan dan menunjukkan baik tidaknya kualitas suatu jahitan yang dikerjakan seseorang.

Hasil jahitan yang baik akan berpengaruh terhadap mutu dan kualitas. Setiap hasil jahitan yang dihasilkan oleh penjahit tentunya tidak terlepas dari penggunaan pola dasar busana yang menjadi pedoman dalam menggunting bahan yang akan dijahit [8]. Hasil jahitan dengan teknik pembuatan pola dasar yang akurat, pengukuran yang tepat dan baik dapat menentukan ketepatan ukuran dan kenyamanan suatu busana selain kemampuan dan keterampilan dalam proses menjahit.

Hasil jahitan juga dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam menjahit. Menjahit adalah suatu proses dalam pembuatan busana yang membutuhkan kurun waktu dan langkah yang lebih lama dibandingkan proses pembuatan pola. Proses penyelesaian dalam menjahit busana memerlukan ketelitian dalam menentukan teknik menjahit yang tepat selain membuat desain, membuat pola, memotong bahan dan sebagainya. Tujuan menjahit adalah membentuk sambungan-sambungan jahitan dengan mengkombinasikan antara penampilan yang memenuhi standar proses produksi yang ekonomis [2].

Busana memiliki hasil jahitan yang baik apabila memenuhi beberapa kriteria standar penilaian kualitas jahitan diantaranya jarak setikan, kesesuaian jahitan, kebersihan bahan dan benang hasil jahitan, penyesuaian kampuh, hasil pemasangan lengan dan tutup tarik [9]. Hasil jahitan yang baik akan berpengaruh terhadap mutu dan kualitas. Busana yang baik adalah busana yang nyaman ketika dikenakan, tidak longgar dan tidak

sempit. Busana akan terlihat sempurna bila model busana yang menjadi acuan sesuai dengan tubuh pemakai. Kenyamanan dalam berbusana dapat dilihat dari dua kriteria, yaitu ketepatan ukuran dan ketepatan titik-titik pas pada tubuh [10]. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan penilaian ketepatan ukuran karena hasil jahitan gaun hanya dilakukan pengepasan pada *dressform*.

Ketepatan ukuran yang dimaksud adalah saat busana yang dipakai tidak longgar atau sempit, pas datar mengikuti lekuk tubuh dengan tepat. Hasil jahitan diukur ketepatannya pada saat *fitting* atau pengepasan. Penilaian tingkat ketepatan ukuran gaun dapat meliputi kedudukan garis kerung leher, lingkaran badan, lingkaran pinggang, lingkaran panggul, lebar punggung, panjang punggung, lebar muka, panjang muka, letak kupnat, letak garis bahu, garis sisi dan garis kerung lengan.

Setiap hasil jahitan busana memiliki desain pola yang beraneka ragam. Keanekaragaman desain busana tersebut sering kali menimbulkan kesulitan dalam perancangan pola. Setiap orang memiliki pola ukuran tubuh yang berbeda, sehingga memerlukan teknik perancangan pola yang lebih cermat. Penelitian menyatakan bahwa pada umumnya hambatan dan kesulitan yang sering ditemui siswa terjadi pada saat pembuatan pola dan pecah pola yang menyebabkan hasil jahitan dari produk busana kurang memuaskan, seperti titik pas yang tidak tepat, letak garis pinggang yang tidak tepat dan pemindahan lipit kup yang tidak sesuai [5].

Pola busana yang digunakan dalam membuat produk busana tidak selalu dapat sesuai dengan keinginan dimana setiap pola memiliki kekurangan jika diterapkan dalam pembuatan busana dengan desain tertentu. Bagaimanapun baiknya desain pakaian, jika dibuat berdasarkan pola yang tidak benar dan garis pola yang tidak luwes seperti lekukan kerung lengan, lingkaran leher

maka busana tersebut tidak enak dipakai [11].

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, diketahui adanya kekurangan dari pola pola tersebut salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Laely, dkk tentang analisis perbandingan pola *Meyneke* dan pola *SoEn* terhadap tingkat kenyamanan berbusana menyatakan bahwa kedua pola tersebut memiliki kekurangan dalam pembuatan busana terkait hasil bentuk dan kedudukan beberapa titik. Teknik pembuatan pola menggunakan pola *Meyneke* lebih rumit dibandingkan dengan pola Praktis. Hal ini dapat dilihat berdasarkan teknik pembuatan polanya yang berbeda pada beberapa bagian.

Berdasarkan penjelasan tentang pola konstruksi busana untuk membuat hasil jahitan yang baik, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Perbedaan Hasil Jahitan Gaun Menggunakan Pola Praktis dan Pola *Meyneke* pada siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Karya Rini Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil jahitan gaun yang menggunakan pola Praktis dan pola *Meyneke* pada siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Karya Rini Yogyakarta.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMK Karya Rini Yogyakarta dan memilih siswa kelas XI jurusan Tata Busana sebagai populasi penelitian. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 30 September 2019 sampai tanggal 20 Oktober 2019.

Jenis penelitian yang digunakan, yaitu Eksperimen Semu atau *Quasi Experiment* dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek yang diselidiki. Eksperimen Semu adalah jenis penelitian yang menggambarkan perbedaan

kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penelitian lapangan biasanya menggunakan rancangan Eksperimen Semu.

Penelitian ini menggunakan studi komparatif berarti penelitian yang bertugas untuk membandingkan data dari satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Penelitian ini membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu dan dalam penelitian ini, peneliti membandingkan hasil jahitan gaun yang menggunakan pola Praktis dan pola *Meyneke*. Pada penelitian ini, peneliti membandingkan hasil jahitan gaun yang menggunakan pola Praktis dan pola *Meyneke*.

Variabel penelitian pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi dan ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian adalah karakteristik yang dapat diamati dari objek dan mampu memberikan berbagai macam nilai atau beberapa kategori [12]. Penelitian eksperimen memiliki tiga variabel yaitu variabel bebas (*independent*), variabel terikat (*dependent*) dan variabel kontrol. Variabel bebas merupakan variabel yang kedudukannya memberi pengaruh terhadap variabel terikat, dapat dimanipulasi, di ubah, atau diganti. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel kontrol adalah variabel yang tidak diberi perlakuan atau eksperimen namun selalu diikutsertakan dalam proses penelitian. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini, yaitu pola Praktis ( $X_1$ ) dan pola *Meyneke* ( $X_2$ ). Variabel terikat atau (Y) dalam penelitian ini adalah hasil jahitan yang menggunakan pola Praktis dan Pola *Meyneke*.

Berhubungan dengan penelitian eksperimen, variabel bebas adalah perlakuan (*treatment*) sedangkan variabel

terikat adalah karakteristik yang diukur setelah mendapat perlakuan. Variabel kontrol adalah karakteristik kelompok subjek yang tidak diberi perlakuan tetapi turut diukur atau diambil datanya sebelum maupun sesudah eksperimen. Penelitian eksperimen menguji hubungan sebab-akibat antar variabel bebas yang terdapat pada objek percobaan dan variabel terikat yang terdapat pada karakteristik subjek yang telah diberi perlakuan. Variabel kontrol dalam penelitian eksperimen berfungsi sebagai acuan untuk membandingkan apakah perubahan yang terjadi pada variabel terikat dipengaruhi oleh adanya variabel bebas atau tidak. Apabila kelompok eksperimen tidak berbeda nyata dengan kelompok kontrol maka eksperimen tidak memiliki pengaruh yang nyata.

Hasil jahitan yang akan dibuat yaitu *dress* dengan bentuk dan ukuran asli dari pola dasar. Indikator yang digunakan untuk menilai hasil jahitan, yaitu standar kualitas hasil jahitan, tingkat kenyamanan yang meliputi ketepatan ukuran dan ketepatan titik pas, dan hasil jahitan gaun dilihat secara keseluruhan. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah alat dan bahan, orang yang menyelesaikan hasil jahitan (penjahit), dan ukuran model.

Suatu penelitian tentu dilakukan secara sistematis untuk menentukan langkah atau gambaran suatu penelitian maka dibuat sebuah desain penelitian. Penelitian yang akan dilakukan termasuk kedalam penelitian eksperimen. Desain eksperimen dalam penelitian ini adalah desain faktorial (*Factorial Design*). Desain faktorial merupakan suatu tindakan terhadap satu variabel atau lebih yang dimanipulasi secara simultan agar dapat mempelajari pengaruh setiap variabel terhadap variabel terikat atau pengaruh yang diakibatkan adanya interaksi beberapa variabel yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Desain Eksperimen Faktorial

Variabel Atribut (gaun) Gaun untuk <i>dressform</i> (A)	Variabel Eksperimen (X)	
	Pola Praktis (X <sub>1</sub> )	Pola <i>Meyneke</i> (X <sub>2</sub> )
	X <sub>1</sub> A	X <sub>2</sub> A

Desain penelitian pada tabel 1 menjelaskan bahwa dalam penelitian eksperimen, siswa akan dibagi menjadi 2 kelompok untuk menyelesaikan jahitan gaun (variabel atribut) dimana kelompok pertama akan menyelesaikan jahitan gaun untuk X<sub>1</sub> dan kelompok kedua akan menyelesaikan jahitan gaun untuk X<sub>2</sub>.

Suatu penelitian memerlukan populasi untuk mendukung penelitian tersebut. Populasi merupakan wilayah generalisasi terdiri dari obyek dan subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya [13]. Populasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 22 orang yang berasal dari SMK Karya Rini Yogyakarta kelas XI jurusan Tata Busana. Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan ukuran sampel sehingga jumlah sampel yang diharapkan 100% mewakili populasi. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi [13].

Teknik sampel yang digunakan adalah teknik *Simple Random Sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Jumlah sampel dari populasi tertentu yang digunakan berdasarkan sampel yang dikembangkan dari Issac dan Michael untuk tingkat kesalahan 1%, 5%, 10%.

Tabel 2. Rangkuman Penentuan Jumlah Sampel dari Populasi Tertentu dengan Taraf Kesalahan 1%, 5%, 10%

N	S		
	1%	5%	10%
22	21	21	22

Penentuan jumlah sampel pada tabel 2 dengan taraf kesalahan 1%, 5%, 10% adalah 21, 21 dan 22. Oleh karena itu, peneliti memilih siswa untuk menjadi sampel dari populasi berjumlah 21 orang dengan taraf 5%. Siswa yang berjumlah 21 orang dalam penelitian eksperimen ini dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu 11 orang kelompok variabel pola Praktis dan 10 orang kelompok variabel pola *Meyneke*.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar penilaian digunakan untuk mengukur dan menilai kompetensi siswa. Pengamatan dilakukan secara langsung oleh penilai dengan mengamati dan menilai hasil jahitan gaun pada *dressform* dengan menggunakan lembar pengamatan yang sudah terdapat kisi-kisi instrumen pengamatan.

Instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah lembar penilaian. Data yang tepat dan akurat diperoleh dengan menggunakan kisi-kisi lembar pengamatan yang dapat dilihat pada tabel 3.

Uji coba instrumen dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kualitas instrumen sudah atau belum memenuhi persyaratan yang digunakan. Instrumen yang baik harus memiliki nilai validitas dan reliabilitas, artinya dapat diandalkan. Pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut [14]. Uji validitas yang dilakukan pada penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*).

Validitas isi (*content validity*) dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi yang telah

ditetapkan. Secara teknis pengujian validitas isi dapat menggunakan kisi-kisi instrumen. Butir instrumen terlebih dahulu dikonsultasikan kepada ahli untuk mengetahui kelayakan item-item, kemudian dianalisis lebih lanjut. Pengujian validitas isi dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). *Judgment experts* yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang yang ahli dalam bidang pola untuk mengetahui valid atau tidaknya penelitian yang dilakukan. Seberapa tinggi kesepakatan diantara *experts* yang melakukan penilaian kelayakan suatu item akan dapat diestimasi dan dikuantifikasikan, kemudian statistiknya dijadikan indikator validitas isi item.

Tabel 3. Kisi-kisi Lembar Penilaian Hasil Jahitan Gaun Menggunakan Pola Praktis dan Pola *Meyneke*

Indikator	Sub Indikator
Standar kualitas	Jarak setikan
	Kesesuaian jahitan
	Kebersihan bahan dan benang hasil jahitan
	Penyelesaian kampuh
	Hasil pemasangan lengan
	Hasil pemasangan tutup tarik jepang
Ketepatan ukuran	Garis kerung leher
	Garis bahu
	Lingkar badan
	Garis kupnat bagian depan
	Garis sisi
	Garis kupnat bagian belakang
	Panjang muka
	Lebar muka
	Panjang punggung
	Lebar punggung
Tampilan gaun dilihat secara keseluruhan	Lingkar pinggang
	Lingkar panggul
	Garis kerung lengan
	Gaun tampak depan
	Gaun tampak sisi
	Gaun tampak belakang

Salah satu statistik yang menunjukkan validitas isi item adalah sebagaimana yang diusulkan oleh Aiken yang telah merumuskan formula Aiken's V untuk menghitung koefisien validitas

isi yang didasarkan pada hasil penilaian dari panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu item dari sejauh mana item tersebut mewakili kontrak yang diukur. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (tidak mewakili atau tidak relevan) sampai dengan 4 (mewakili atau relevan).

Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut dapat memberi hasil yang tepat, artinya apabila instrumen tersebut digunakan pada sejumlah objek yang sama pada lain waktu, maka hasilnya relatif sama selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Uji reliabilitas yang digunakan untuk lembar penilaian hasil jahitan adalah reliabilitas konsistensi antar rater, yaitu instrumen dinilai keajegannya dengan meminta pendapat dari 2 orang ahli (*expert*) yang mengvalidasi instrumen penelitian ini. Kedua ahli tersebut dapat memberikan pendapat yang sama maupun berbeda. Jika kedua *rater* menyatakan reliabel, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel dan layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian dengan tingkat reliabilitas tinggi.

Hasil uji validitas yang dilakukan pada instrumen penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*). Penilaian dari analisis validitas dengan rumus Aiken's V untuk menghitung koefisien validitas isi yang didasarkan pada hasil penilaian dari panel ahli sebanyak 2 orang terhadap suatu item. Hasil uji coba validitas instrumen menggunakan *Ms. Excel*, memiliki hasil 22 item valid dari 22 butir item. Item-item tersebut memiliki validitas isi yang baik dan mendukung validitas isi secara keseluruhan.

Uji reliabilitas dilakukan dengan pemberian skor oleh ahli terhadap kualitas lembar penilaian menggunakan *rating* dengan skala penilaian yaitu layak (4), cukup layak (3), kurang layak (2), tidak layak (1) dimana jumlah itemnya ada 22 butir. Item penilaian terhadap

reliabilitas lembar penilaian hasil jahitan dapat dilihat melalui kisi-kisi lembar penilaian hasil jahitan yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas Menggunakan Kesepakatan *Rater*

Ahli	Perolehan Skor	Hasil
Ahli 1	85	Layak dan andal digunakan dalam pengambilan data
Ahli 2	82	Layak dan andal digunakan dalam pengambilan data

Penelitian ini menggunakan tiga analisis data, yakni secara deskriptif, secara komparatif (uji hipotesis), dan uji prasyarat analisis. “Analisis deskriptif adalah analisis yang menggambarkan suatu data yang akan dibuat sendiri maupun berkelompok” [12]. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini, yakni menghitung nilai Rata-rata, Rentangan, dan Simpangan Baku. Penelitian ini berbentuk komparatif sehingga teknik analisis data dalam penelitian ini adalah statistik inferensial yang menggunakan uji hipotesis dengan analisis perbandingan dua variabel bebas (uji-t) dengan kriteria pengujian 2 pihak jika  $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq +t$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Uji prasyarat analisis diperlukan untuk mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Uji prasyarat analisis dalam penelitian ini, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Penelitian untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak menggunakan *SPPS 22 Statistics For Windows* dengan uji *Shapiro Wilk*. Uji *Shapiro Wilk* digunakan apabila nilai *df* (derajat kebebasan) kurang dari 50 artinya jumlah sampel data untuk masing-masing kelompok kurang dari 50. Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka data berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Hasil Jahitan	<i>Shapiro-Wilk</i>			Keterangan
	Statistik	Dk	Signifikansi	
Pola Praktis	0,941	11	0,527	Normal
Pola <i>Meyneke</i>	0,947	10	0,629	Normal

Berdasarkan data hasil uji normalitas pada tabel 5, derajat kebebasan untuk masing-masing pola Praktis dan pola *Meyneke* adalah 11 dan 10. Dilihat dari nilai *output*, diketahui nilai signifikan untuk kelompok pola Praktis sebesar 0,527 dan pola *Meyneke* sebesar 0,629. Nilai signifikansi untuk kedua kelompok tersebut  $> 0,05$ , maka dilihat dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Shapiro Wilk*, dapat disimpulkan bahwa data hasil jahitan untuk kelompok pola Praktis dan pola *Meyneke* adalah berdistribusi normal.

Uji homogenitas adalah uji prasyarat analisis tentang kelayakan data untuk dianalisis menggunakan uji statistik tertentu. Uji homogenitas bertujuan untuk menguji sejauh mana data dalam penelitian memiliki varians homogen maupun tidak homogen. Pada penelitian ini, perhitungan uji homogenitas menggunakan uji F. Hasil uji Homogenitas dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas

No	Hasil jahitan	Dk	$F_{\text{hitung}}$	$F_{\text{tabel}}$	Keterangan
1	Pola Praktis	10	1,06	3,13	Homogen
2	Pola <i>Meyneke</i>	9			Homogen

Harga  $F_{\text{hitung}}$  pada tabel 6 selanjutnya dibandingkan dengan harga  $F_{\text{tabel}}$  dengan dk pembilang  $(11-1=10)$  dan dk penyebut  $(10-1=9)$ . Dilihat dari dk dan untuk taraf kesalahan 5%, maka harga  $F_{\text{tabel}}$ , yaitu 3,13. Ternyata  $F_{\text{hitung}}$  lebih kecil daripada  $F_{\text{tabel}}$  ( $1,06 < 3,13$ ),



sehingga dapat dinyatakan bahwa varian kedua kelompok data tersebut adalah homogen.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil jahitan menggunakan pola Praktis dan pola *Meyneke* pada siswa kelas XI SMK Karya Rini. Hasil jahitan membuat gaun dengan menggunakan pola dasar gaun dari pola Praktis dan pola *Meyneke* dilakukan oleh 21 siswa kelas XI yang dibagi menjadi 2 kelompok, yakni 11 siswa menjahit gaun yang dibuat menggunakan pola Praktis dan 10 siswa menjahit gaun yang dibuat menggunakan pola *Meyneke*.

Hasil jahitan yang dibuat siswa dinilai oleh 2 ahli yang merupakan guru Tata Busana di SMK Karya Rini menggunakan lembar penilaian yang telah dilakukan uji coba validitas dan reliabilitas. Deskripsi data penelitian adalah sebagai berikut.

Deskripsi hasil data hasil jahitan pembuatan gaun menggunakan pola Praktis dan pola *Meyneke* memiliki 22 butir item yang diberi skor 4 sampai 1 (tepat, agak kurang, kurang tepat, dan tidak tepat) yang dinilai oleh 2 penilai sehingga berlaku ketentuan skor maksimal ideal  $22(2) \times 4 = 176$  dan skor minimal ideal  $22(2) \times 1 = 44$ . Hasil jahitan gaun memiliki nilai Mean Ideal = 110, Standar Deviasi Ideal = 22. Adapun skor tertinggi observasi pola Praktis = 158, skor terendah observasi = 144, sedangkan skor tertinggi pola *Meyneke* = 162 dan skor terendah = 144. Berdasarkan data yang diolah, disusun tabel kriteria kategori berdasarkan interval nilai data hasil jahitan pada tabel 7.

Tabel 7. Kriteria Berdasarkan Interval Nilai Data Hasil Jahitan

No	Interval	Kriteria
1	$143 \leq \bar{X} \leq 176$ atau $(Mi + 1,5SD) \leq \bar{X} \leq \text{Max}$	Tepat
2	$110 \leq \bar{X} < 143$ atau $Mi \leq \bar{X} < (Mi + 1,5SD)$	Agak tepat
3	$77 \leq \bar{X} < 110$ atau $(Mi - 1,5SD) \leq \bar{X} < Mi$	Kurang tepat
4	$44 \leq \bar{X} < 77$ atau $\text{Min} \leq \bar{X} < (Mi - 1,5SD)$	Tidak tepat

Hasil kriteria berdasarkan interval nilai data hasil jahitan tersebut dapat dijadikan panduan untuk menghitung kecenderungan analisis hasil jahitan menggunakan pola Praktis dan pola *Meyneke* dengan penjelasan sebagai berikut. Hasil jahitan menggunakan pola Praktis memiliki kecenderungan hasil jahitan membuat gaun menggunakan pola Praktis yang dibuat oleh 11 siswa sebagai kelompok 1 memperoleh skor rata-rata 148,27 dan Standar Deviasi 6,13. Distribusi frekuensi nilai hasil jahitan gaun menggunakan pola Praktis dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Nilai Variabel Hasil Jahitan Pola Praktis

No	Nilai Interval	Frekuensi (F)	F (%)
1	143 – 176	10	90,91 %
2	110 – 142	1	9,09 %
3	77 – 100	-	
4	44 – 76	-	
Jumlah		11	100 %

Hasil jahitan menggunakan pola *Meyneke* memiliki kecenderungan hasil jahitan gaun menggunakan pola *Meyneke* yang dibuat oleh 10 siswa sebagai kelompok 2 memperoleh skor rata-rata 152,40 dan Standar Deviasi 6,33. Distribusi frekuensi nilai hasil jahitan gaun menggunakan pola *Meyneke* dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Nilai Variabel Hasil Jahitan Pola *Meyneke*

No	Nilai Interval	Frekuensi (F)	F (%)
1	143 – 176	10	100 %
2	110 – 142	-	-
3	77 – 100	-	-
4	44 – 76	-	-
Jumlah		10	100 %

Hasil jahitan gaun siswa kelas XI sebagai kelompok pertama yang menjahit gaun menggunakan pola *Meyneke* tergolong dalam kategori tepat 100 %.

Deskripsi hasil data penelitian dari indikator pertama (standar kualitas jahitan) terdiri dari 6 item yang diberi skor 4 sampai 1 (tepat, agak kurang, kurang tepat, dan tidak tepat) yang dinilai oleh 2 penilai sehingga diperoleh skor maksimal ideal = 48, skor minimal ideal = 12, Mean Ideal = 30, Standar Deviasi Ideal = 6. Adapun skor tertinggi observasi pola Praktis = 40, skor terendah observasi = 36, Mean observasi = 38,64, Standar Deviasi = 1,57, sedangkan skor tertinggi pola *Meyneke* = 39, skor terendah = 34, Mean observasi = 37,10, Standar Deviasi = 1,59. Berdasarkan data yang diolah, disusun tabel kriteria kategori berdasarkan interval nilai data indikator pertama dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Kriteria Berdasarkan Interval Nilai Data Indikator Standar Kualitas Jahitan Gaun

No	Interval	Kriteria
1	$39 \leq \bar{X} \leq 48$ atau $(Mi + 1,5SD) \leq \bar{X} \leq Max$	Tepat
2	$30 \leq \bar{X} < 39$ atau $Min \leq \bar{X} < (Mi + 1,5SD)$	Agak tepat
3	$21 \leq \bar{X} < 30$ atau $(Mi - 1,5SD) \leq \bar{X} < Mi$	Kurang tepat
4	$12 \leq \bar{X} < 21$ atau $Min \leq \bar{X} < (Mi - 1,5SD)$	Tidak tepat

Dilihat dari tabel 10, dapat dibuat distribusi frekuensi nilai untuk indikator standar kualitas jahitan gaun menggunakan pola Praktis dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Nilai untuk Indikator Standar Kualitas Jahitan Gaun Menggunakan Pola Praktis

No	Nilai Interval	Frekuensi (F)	F (%)
1	39 – 48	6	54,55 %
2	30 – 38	5	45,45 %
3	21 – 29	-	-
4	12 – 20	-	-
Jumlah		11	100%

Nilai untuk indikator standar kualitas jahitan gaun menggunakan pola Praktis tergolong dalam kategori agak tepat 45,45 % dan kategori tepat 54,55 %. Sedangkan distribusi frekuensi nilai untuk indikator standar kualitas jahitan gaun menggunakan pola *Meyneke* dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Nilai untuk Indikator Standar Kualitas Jahitan Gaun Menggunakan Pola *Meyneke*

No	Nilai Interval	Frekuensi (F)	F (%)
1	39 – 48	1	10 %
2	30 – 38	9	90 %
3	21 – 29	-	-
4	12 – 20	-	-
Jumlah		10	100%

Nilai untuk indikator standar kualitas jahitan gaun menggunakan pola *Meyneke* tergolong dalam kategori agak tepat 90 % dan kategori tepat 10 %.

Deskripsi hasil data penelitian dari indikator kedua (ketepatan ukuran) terdiri dari 13 item yang diberi skor 4 sampai 1 (tepat, agak kurang, kurang tepat, dan tidak tepat) yang dinilai oleh 2 penilai sehingga diperoleh skor maksimal ideal = 104, skor minimal ideal = 26, Mean Ideal = 65, Standar Deviasi Ideal = 13. Adapun skor tertinggi observasi pola Praktis = 96, skor terendah observasi = 81, Mean observasi = 89,82, Standar Deviasi = 3,89, sedangkan skor tertinggi pola *Meyneke* = 102, skor terendah = 90, Mean observasi = 95,60, Standar Deviasi = 4,33.

Berdasarkan data yang diolah, disusun tabel kriteria kategori berdasarkan interval nilai data indikator kedua dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13 Kriteria Berdasarkan Interval Nilai Data Indikator Ketepatan Ukuran Hasil Jahitan Gaun

No	Interval	Kriteria
1	$84,5 \leq \bar{X} \leq 104$ atau $(Mi + 1,5SD) \leq \bar{X} \leq \text{Max}$	Tepat
2	$65 \leq \bar{X} < 84,5$ atau $Mi \leq \bar{X} < (Mi + 1,5SD)$	Agak tepat
3	$45,5 \leq \bar{X} < 65$ atau $(Mi - 1,5SD) \leq \bar{X} < Mi$	Kurang tepat
4	$26 \leq \bar{X} < 45,5$ atau $\text{Min} \leq \bar{X} < (Mi - 1,5SD)$	Tidak tepat

Dilihat dari tabel 13, dapat dibuat distribusi frekuensi nilai untuk indikator ketepatan ukuran hasil jahitan gaun menggunakan pola Praktis dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14 Distribusi Frekuensi Nilai untuk Ketepatan Ukuran Hasil Jahitan Gaun Menggunakan Pola Praktis

No	Nilai Interval	Frekuensi (F)	F (%)
1	84,5 – 104	10	90,91 %
2	65 – 84,4	1	9,09 %
3	45,5 – 64	-	-
4	26 – 45,4	-	-
Jumlah		11	100%

Nilai untuk indikator ketepatan ukuran hasil jahitan gaun menggunakan pola Praktis tergolong dalam kategori agak tepat 9,09 % dan kategori tepat 90,91 %. Sedangkan distribusi frekuensi nilai untuk indikator ketepatan ukuran hasil jahitan gaun menggunakan pola *Meyneke* dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15 Distribusi Frekuensi Nilai untuk Indikator Ketepatan Ukuran Hasil Jahitan Gaun Menggunakan *Pola Meyneke*

No	Nilai Interval	Frekuensi (F)	F (%)
1	84,5 – 104	10	100 %
2	65 – 84,4	-	-
3	45,5 – 64	-	-
4	26 – 45,4	-	-
Jumlah		10	100%

Nilai untuk indikator ketepatan ukuran hasil jahitan gaun menggunakan pola *Meyneke* tergolong dalam kategori tepat 100 %.

Deskripsi hasil data penelitian dari indikator ketiga (tampilan gaun dilihat secara keseluruhan) terdiri dari 3 item

yang diberi skor 4 sampai 1 (tepat, agak kurang, kurang tepat, dan tidak tepat) yang dinilai oleh 2 penilai sehingga diperoleh skor maksimal ideal = 24, skor minimal ideal = 6, Mean Ideal = 15, Standar Deviasi Ideal = 3. Adapun skor tertinggi observasi pola Praktis = 22, skor terendah observasi = 18, Mean observasi = 19,82, Standar Deviasi = 1,66, sedangkan skor tertinggi pola *Meyneke* = 22, skor terendah = 18, Mean observasi = 19,7, Standar Deviasi = 1,25.

Berdasarkan data yang diolah, disusun tabel kriteria kategori berdasarkan interval nilai data indikator ketiga dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Kriteria Berdasarkan Interval Nilai Data Indikator Tampilan Gaun Dilihat Secara Keseluruhan

No	Interval	Kriteria
1	$19,5 \leq \bar{X} \leq 24$ atau $(Mi + 1,5SD) \leq \bar{X} \leq \text{Max}$	Tepat
2	$15 \leq \bar{X} < 19,5$ atau $Mi \leq \bar{X} < (Mi + 1,5SD)$	Agak tepat
3	$10,5 \leq \bar{X} < 15$ atau $(Mi - 1,5SD) \leq \bar{X} < Mi$	Kurang tepat
4	$6 \leq \bar{X} < 10,5$ atau $\text{Min} \leq \bar{X} < (Mi - 1,5SD)$	Tidak tepat

Dilihat dari tabel 16, dapat dibuat distribusi frekuensi nilai untuk indikator tampilan gaun dilihat secara keseluruhan menggunakan pola Praktis dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Nilai untuk Indikator Tampilan Gaun Dilihat Secara Keseluruhan Menggunakan Pola Praktis

No	Nilai Interval	Frekuensi (F)	F (%)
1	19,5 – 24	7	63,64 %
2	15 – 19,4	4	36,36 %
3	10,5 – 14	-	-
4	6 – 10,4	-	-
Jumlah		11	10%

Nilai untuk indikator ketepatan ukuran hasil jahitan gaun menggunakan pola Praktis tergolong dalam kategori agak tepat 36,36 % dan kategori tepat 63,64 %. Sedangkan distribusi frekuensi nilai untuk indikator tampilan gaun dilihat secara

keseluruhan menggunakan pola *Meyneke* dapat dilihat pada tabel 18. nilai untuk indikator tampilan gaun dilihat secara keseluruhan menggunakan pola *Meyneke* tergolong dalam kategori agak tepat 40 % dan kategori tepat 60 %.

Tabel 18. Distribusi Frekuensi Nilai untuk Indikator Tampilan Gaun Dilihat Secara Keseluruhan Menggunakan Pola *Meyneke*

No	Nilai Interval	Frekuensi (F)	F (%)
1	19,5 – 24	6	60 %
2	15 – 19,4	4	40 %
3	10,5 – 14	-	-
4	6 – 10,4	-	-
Jumlah		10	10%

Tabel 19. Rangkuman nilai Rata-rata dan Standar Deviasi

Penilaian	Jumlah item	Kelompok Eksperimen	N	Skor Observasi				Skor Ideal			
				Skor Max	Skor Min	Mean	SD	Skor Max	Skor Min	Mean	SD
Variabel Hasil Jahitan	22	Pola Praktis	11	158	144	148,27	6,13	176	44	110	22
		Pola <i>Meyneke</i>	10	162	144	152,40	6,33	176	44	110	22
Indikator Standar Kualitas Jahitan	6	Pola Praktis	11	40	36	38,64	1,57	48	12	30	6
		Pola <i>Meyneke</i>	10	39	34	37,10	1,59	48	12	30	6
Indikator Ketepatan Ukuran	13	Pola Praktis	11	96	81	89,82	3,89	104	26	65	13
		Pola <i>Meyneke</i>	10	102	90	95,60	4,33	104	26	65	13
Indikator Tampilan Gaun Secara Keseluruhan	3	Pola Praktis	11	22	18	19,82	1,66	24	6	15	3
		Pola <i>Meyneke</i>	10	22	18	19,7	1,25	24	6	15	3

(Sumber: analisis data penelitian)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji t (*t test*). Adapun hasil pengujian hipotesis antara kedua variabel dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Rangkuman Hasil Uji t				
Hasil jahitan	N	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Keterangan
Pola Praktis	11	-1,517	2,093	Tidak ada perbedaan
Pola <i>Meyneke</i>	10			

Tabel 20 menunjukkan nilai t<sub>hitung</sub> 1,517 < t<sub>tabel</sub> 2,093, berarti tidak ada perbedaan yang signifikan hasil jahitan yang dibuat menggunakan pola Praktis dan pola *Meyneke* yang artinya Ho diterima dan Ha ditolak.

Kecenderungan hasil jahitan siswa kelas XI Tata Busana yang dikelompokkan menjadi 11 siswa dalam membuat gaun yang menggunakan pola Praktis memperoleh skor rata-rata 148,27

dan Standar Deviasi 6,13. Deskripsi kecenderungan hasil data penelitian dari indikator pertama (standar kualitas jahitan) memiliki Rata-rata untuk kelompok pola Praktis adalah 38,64 dan Rata-rata indikator kedua (ketepatan ukuran hasil jahitan gaun pada *dressform*) untuk kelompok pola Praktis adalah 89,82, sedangkan untuk data penelitian dari indikator ketiga (tampilan gaun dilihat secara keseluruhan) pola Praktis memiliki nilai Rata-rata 19,82.

Nilai hasil jahitan gaun menggunakan pola Praktis memiliki persentase 9,09 % termasuk dalam kategori agak tepat dan 90,91 % dalam kategori tepat. Indikator kualitas hasil jahitan gaun termasuk dalam kategori agak tepat dan tepat dengan persentase 45,45 % dan 54,55 %, sedangkan indikator ketepatan ukuran memiliki kategori agak tepat dengan persentase 9,09 % dan kategori tepat dengan

persentase 90,91 %. Untuk indikator ketiga (tampilan gaun dilihat secara keseluruhan memiliki persentase 36,36 % dan 63,64 % yang berada dalam kategori agak tepat dan tepat.

Pola Praktis merupakan pola dasar yang sering dipakai dalam membuat pola busana karena lebih sederhana. Teknik pembuatan pola Praktis pada setiap tempat berbeda dengan teknik pembuatan pola lain karena pola dasar sistem Praktis biasanya dibuat berdasarkan dari kebiasaan atau modifikasi dari pembuat pola yang kemudian dipatenkan karena anggapan pola dasar lebih mudah dibuat dibandingkan dengan pola dasar lainnya. Pola Praktis dapat digunakan untuk berbagai macam busana karena lebih mudah dan mempercepat siswa dalam pembuatan pola.

Penjelasan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa pola Praktis sering digunakan karena pembuatannya lebih mudah dan mempercepat dalam pembuatan pola. Hasil analisis yang dilakukan berdasarkan jenis pola diperoleh bahwa pola dasar Praktis memiliki tingkat kenyamanan lebih tinggi dan tingkat ketepatan dalam pembuatan pola yang cukup baik [5].

Kecenderungan hasil jahitan gaun menggunakan pola *Meyneke* yang dibuat oleh 10 siswa sebagai kelompok 2 memperoleh skor rata-rata 152,40 dan Simpangan Baku 6,33. Deskripsi hasil data penelitian dari indikator pertama (standar kualitas jahitan) memiliki Rata-rata untuk kelompok pola *Meyneke* adalah 37,10 dan Rata-rata nilai untuk indikator ketepatan ukuran hasil jahitan gaun pada *dressform* untuk kelompok pola *Meyneke* adalah 95,60, sedangkan untuk data penelitian dari indikator ketiga (tampilan gaun dilihat secara keseluruhan) pola *Meyneke* juga memiliki Rata-rata nilai 19,70.

Nilai hasil jahitan gaun menggunakan pola *Meyneke* memiliki persentase 100 % dalam kategori tepat.

Indikator kualitas hasil jahitan gaun termasuk dalam kategori agak tepat dan tepat dengan persentase 90 % dan 10 %, sedangkan indikator ketepatan ukuran memiliki kategori tepat dengan persentase 100 %. Untuk indikator ketiga (tampilan gaun dilihat secara keseluruhan memiliki persentase 40 % dan 60 % yang berada dalam kategori agak tepat dan tepat.

Pola *Meyneke* merupakan sistem pola konstruksi yang memiliki kupnat di pinggang dan bahu yang pada umumnya memerlukan ukuran uji sebagai acuan untuk pengecekan pola dan meminimalisir kesalahan pada hasil busana karena serongnya bahu sering jatuh tidak tepat dan lebih ke belakang. Pola *Meyneke* memiliki tingkat kenyamanan yang lebih tinggi pada pembuatan gaun dan kedudukan titik-titik pas lebih nyaman. Penjelasan didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan pola dasar sistem *Meyneke* cocok digunakan untuk membuat berbagai macam pola busana karena busana yang dihasilkan enak dipakai, pas dibadan, tidak terlalu longgar dan tidak terlalu sempit [6].

Variabel hasil jahitan memiliki nilai  $t_{hitung} 1,517 < t_{tabel} 2,093$ . Tidak ada perbedaan yang signifikan hasil jahitan yang dibuat menggunakan pola Praktis dan pola *Meyneke* yang artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sistem pola yang digunakan untuk membuat gaun, yakni pola Praktis dan pola *Meyneke* mempunyai hasil yang sama.

Hasil analisis menunjukkan tidak ada perbedaan hasil jahitan gaun antara pola Praktis dan pola *Meyneke* karena pembuatan gaun dengan sistem pola yang berbeda baik menggunakan pola Praktis maupun pola *Meyneke* ternyata memiliki ketepatan (*Coup*) yang sama dan baik. Penjelasan didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa, Menggambar pola dasar dan pecah pola dapat menggunakan teknik dan metode apapun, yang penting pola enak dipakai dan pas di badan, tidak

terlalu longgar, dan tidak terlalu sempit [6]. Kecocokan hasil jahitan busana diperoleh melalui pemeriksaan terhadap kedudukan titik-titik pas pada pakaian yang dipakai [6]. Hasil jahitan gaun menggunakan pola Praktis dan pola *Meyneke* termasuk dalam kategori tepat dilihat dari ketepatan ukuran dan titik pengepasan pada *dressform*.

Setiap jahitan yang dihasilkan tentunya tidak terlepas dari penggunaan pola dasar busana yang menjadi pedoman dalam menggunting bahan pakaian yang akan dijahit [15], termasuk pola Praktis dan pola *Meyneke*. Pola Praktis dan Pola *Meyneke* merupakan sistem pola yang sangat berbeda dilihat dari teknik pembuatan pola dan perhitungan matematika, sehingga pola Praktis maupun pola *Meyneke* memiliki kelebihan dan kekurangan tertentu. Namun, hasil jahitan gaun yang dibuat oleh kedua pola tersebut memiliki hasil yang sama baik dan tepat saat dihitung menggunakan uji t (*t test*). Alasan tidak ada perbedaan hasil jahitan gaun menggunakan pola Praktis dan Pola *Meyneke* karena dalam membuat kedua pola tersebut, asalkan menggunakan ukuran yang sama, busana akan memiliki hasil yang baik. Oleh karena itu, pembuatan gaun yang menggunakan pola Praktis dan pola *Meyneke* dapat digunakan untuk membuat busana dengan berbagai model, yakni menggunakan ukuran badan yang sama, sehingga memiliki ketepatan yang pas ketika dipakai.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil jahitan gaun siswa yang menggunakan pola Praktis dan pola *Meyneke*. Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, pembuatan gaun dengan sistem pola yang berbeda baik menggunakan pola Praktis maupun pola *Meyneke* memiliki ketepatan ukuran (*Coup*) yang sama,

menunjukkan bahwa meskipun membuat busana dengan pola dan perhitungan yang berbeda, tetapi saat pengepasan, titik pas dan ukuran busana memiliki ketepatan yang sama dan hasilnya baik, asalkan menggunakan ukuran badan yang sama. Pembuatan gaun yang menggunakan pola Praktis dan pola *Meyneke* memiliki ketepatan ukuran (*Coup*) yang pas ketika dipakai dan *total look* yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan dalam membuat pola dan menjahit, seperti aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan sikap tanggung jawab dan belajar yang positif dalam mengembangkan pengetahuannya. Bagi guru, diharapkan dapat memilih sistem pembuatan pola Praktis dan pola *Meyneke* untuk diterapkan kepada siswa, sehingga siswa dapat mempelajari dan membuat busana menggunakan kedua pola tersebut. Bagi orang tua, dapat memberikan segala kebutuhan dan fasilitas kepada putra-putrinya terutama yang berkaitan dengan pembuatan pola dan menjahit. Bagi sekolah, dapat menambah fasilitas pembelajaran yang dapat meningkatkan dan mendukung proses belajar mengajar seperti kebutuhan praktik pembuatan pola dan menjahit, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan optimal yang pada akhirnya dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal dan memuaskan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Yuliana, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Dasar Teknologi Menjahit Pada Program Keahlian Tata Busana di SMK," *Jurnal Keluarga*, vol. III, pp. 73-79, 2017.
- [2] d. Ernawati, *Tata Busana SMK*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008.
- [3] P. Muliawan, *Konstruksi Pola Busana Wanita*, Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- [4] d. Yunianti, *Membuat Pola Teknik Konstruksi dan Teknik Drapping*, Yogyakarta: SMKN 6 Yogyakarta, 2012.
- [5] I. d. V. Azri, "Analisis Titik Pas Pola Sonny dan Pola Praktis," *Naskah Publikasi*, pp. 280-284, 2017.
- [6] R. Pelani, "Penyelesaian Pola Dasar Sistem J.H.C Meyneke Terhadap Wanita Indonesia (Mahasiswa PKK FPP UNP) Berukuran Medium," *Naskah Publikasi*, pp. 3-15, 2018.
- [7] E. S. d. F. Hutapea, "Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan," *Perbedaan Hasil Jahitan Blus antara Pola Leeuw Van Rees dengan Pola M.H Wancik untuk Wanita Bertubuh Gemuk*, vol. XIV, no. 2, pp. 23-27, 2013.
- [8] A. P. F. d. Sugiyem, "Analisis Titik Pas Kebaya Sistem Pola Meyneke dan Dressmaking Pada Bentuk Tubuh Wanita," *Jurnal Pendidikan Tata Busana*, pp. 1-11, 2018.
- [9] S. Prihati, *Dasar Teknologi Menjahit*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2013.
- [10] N. E. P. & A. S. Laely, "Analisis Tingkat Kenyamanan Gaun Berukuran L yang Dibuat Menggunakan Pola Meyneke dan Pola So-En," *Jurnal Teknologi Industri Boga dan Busana*, vol. I, no. 1, pp. 37-43, 2012.
- [11] Aisyah, "Naskah Publikasi," *Identifikasi Kemampuan Membuat Pola Busana Wanita pada Mahasiswa Jurusan PKK FT UNM*, pp. 324-328, 2017.
- [12] R. d. Sunarto, *Pengantar Statistika*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- [13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- [14] S. Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- [15] d. Annisa Ursiah, "Jurnal Keluarga," *Penerapan Pola Dasar Busana Wanita Pada Usaha Menjahit Pakaian di Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar*, vol. III, no. 1, pp. 01-07, 2018.